

# Pengalaman Pengguna Narkoba Pra dan Pasca Rehabilitasi: Sebuah Studi Fnomenologi

Galang Arya Tama<sup>1</sup>  
Diaz Anaya Muhammad Yamin Putra<sup>2</sup>  
Abdul Rahul<sup>3</sup>  
Muhamad Ridho<sup>4</sup>  
Elisa Nur Maharani<sup>5</sup>  
Deitra Ni`Mah Shafira<sup>6</sup>  
Oktaviani Sasabela Putri<sup>7</sup>  
Tri Astuti<sup>\*8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

\*e-mail: [2211102433187@umkt.ac.id](mailto:2211102433187@umkt.ac.id)<sup>1</sup>, [2211102433173@umkt.ac.id](mailto:2211102433173@umkt.ac.id)<sup>2</sup>, [2211102433004@umkt.ac.id](mailto:2211102433004@umkt.ac.id)<sup>3</sup>, [2211102433051@umkt.ac.id](mailto:2211102433051@umkt.ac.id)<sup>4</sup>, [2211102433251@umkt.ac.id](mailto:2211102433251@umkt.ac.id)<sup>5</sup>, [2211102433198@umkt.ac.id](mailto:2211102433198@umkt.ac.id)<sup>6</sup>, [2211102433166@umkt.ac.id](mailto:2211102433166@umkt.ac.id)<sup>7</sup>, [tri497@umkt.ac.id](mailto:tri497@umkt.ac.id)<sup>8</sup>

(Naskah masuk : 31 Mei 2024, Revisi : 19 Juni 2024, Publikasi : 22 Juni 2024)

## Abstrak

Pecandu narkoba sering mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan hidup, yang mengakibatkan ketidakstabilan emosional dan psikologis karena sulitnya menemukan arah yang jelas. Dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba sangat mempengaruhi tingkat kebahagiaan individu, dengan depresi, kecemasan, dan kesedihan menjadi masalah umum yang dihadapi oleh pecandu narkoba, yang memperburuk kondisi psikologis mereka. Dalam upaya menangani masalah ini, rehabilitasi telah terbukti sebagai salah satu pendekatan utama yang efektif. Setelah melalui proses rehabilitasi, penting untuk memahami bagaimana perubahan tujuan hidup dan tingkat kebahagiaan individu pecandu narkoba, baik sebelum dan setelah rehabilitasi. Penelitian ini mengkaji pengalaman perbandingan kondisi pecandu narkoba sebelum dan setelah rehabilitasi, termasuk evaluasi terhadap perubahan dalam tujuan hidup, orientasi hidup, dan tingkat kebahagiaan mereka. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi dan wawancara mendalam dengan individu yang telah menjalani rehabilitasi narkoba, dengan tujuan menyelidiki dampak rehabilitasi terhadap perubahan dalam tujuan hidup dan kebahagiaan mereka. Ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan pengalaman dalam memaknai tujuan dan kebahagiaan pra dan pasca rehabilitasi. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat faktor penentu dalam pengguna narkoba, pentingnya dukungan kerabat dan berupaya untuk melakukan perubahan dimasa yang akan datang.

**Kata kunci:** kebahagiaan, pecandu narkoba, rehabilitasi narkoba, tujuan hidup

## Abstract

Drug addicts often have difficulty setting life goals, which results in emotional and psychological instability due to the difficulty of finding a clear direction. The negative impact of drug abuse dramatically affects an individual's level of happiness, with depression, anxiety, and sadness being common problems faced by drug addicts, worsening their psychological condition. To address this problem, rehabilitation has proven to be one of the foremost practical approaches. After going through the rehabilitation process, it is essential to understand how the life goals and level of happiness of individual drug addicts change, both before and after rehabilitation. This research examines the comparative experiences of drug addicts before and after rehabilitation, including evaluations of changes in their life goals, life orientation, and level of happiness. This research methodology uses a qualitative approach with a phenomenological approach. Data collection techniques involve observation and in-depth interviews with individuals who have undergone drug rehabilitation to investigate the impact of rehabilitation on changes in their life goals and happiness. The results found differences in experience in interpreting goals and happiness pre and post-rehabilitation. The research results found that there are determining factors in drug users, the importance of the support of relatives and trying to make changes in the future.

**Keywords:** drug addicts, drug rehabilitation, happiness, life goals

## 1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia merupakan masalah yang terus berkembang dan memiliki dampak yang serius bagi individu dan masyarakat. Menurut laporan terbaru Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia (2020), penyalahgunaan narkoba merujuk pada penggunaan substansi terlarang atau zat-zat yang mengandung bahan adiktif tanpa izin resmi dan tujuan medis yang sah. Narkoba yang sering disalahgunakan di Indonesia antara lain ganja, sabu-sabu (metamfetamin), ekstasi, dan kokain. Data menyebutkan bahwa pengguna narkoba di tahun 2023 mencapai angka 3,3 juta orang (BNN, 2023). Walaupun data menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya, dampak yang ditimbulkan dan proses pencegahan tetap harus terus dilakukan.

Dampak penyalahgunaan narkoba bagi pengguna di Indonesia sangat beragam. Selain dampak kesehatan fisik dan mental yang serius, seperti kerusakan organ tubuh, gangguan psikologis, dan risiko overdosis yang mengancam jiwa, pengguna narkoba juga rentan terhadap masalah sosial dan ekonomi. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia (2021), penyalahgunaan narkoba telah menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kasus HIV/AIDS di Indonesia karena pengguna narkoba sering kali terlibat dalam praktek berisiko seperti berbagi jarum suntik. Selain itu, terdapat dampak sosial yang juga bisa dirasakan seperti terganggunya hubungan interpersonal, terputusnya ikatan keluarga, dan penurunan produktivitas di tempat kerja. Selain itu, pengguna narkoba juga rentan terhadap kriminalitas dan kekerasan, baik sebagai korban maupun pelaku tindak kejahatan terkait narkoba (BNN, 2020).

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani kasus narkoba, seperti rehabilitasi. Rehabilitasi narkoba adalah istilah umum untuk proses pengobatan medis dan/atau psikoterapi, untuk ketergantungan terhadap zat psikoaktif seperti alkohol, obat resep, dan obat-obatan terlarang seperti kokain, heroin, atau amfetamin (Stanis & Andersen, 2014). Tujuan yang jelas adalah untuk memungkinkan pasien mengurangi tingkat kekerasan sebelumnya, untuk menghindari konsekuensi psikologis, hukum, sosial, dan fisik dari kekerasan ekstrem (Stanis & Andersen, 2014). Rehabilitasi bukan hanya sekadar proses untuk membantu pecandu narkoba pulih dari ketergantungan fisik dan psikologis, tetapi juga merupakan langkah untuk mempersiapkan mereka secara holistik agar dapat kembali ke masyarakat dengan cara yang positif. Program rehabilitasi menyediakan dukungan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan oleh para pecandu narkoba untuk memulai kembali kehidupan yang sehat dan bermakna setelah melewati proses pemulihan. Dengan pendekatan ini, diharapkan para pecandu narkoba dapat berhasil mengatasi ketergantungan mereka dan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi positif.

Kembali menjadi individu yang positif tentu akan berdampak positif pada kehidupan mereka nanti. Salah satu faktor yang mempengaruhi tujuan hidup dan kebahagiaan yang menjadi aspek penting dalam pemulihan pecandu narkoba (Sinha, 2020). Setelah melalui proses rehabilitasi, penting untuk memahami bagaimana perubahan tujuan hidup dan tingkat kebahagiaan individu pecandu narkoba, baik sebelum dan setelah rehabilitasi (McKay et al., 2019). Evaluasi terhadap perubahan ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas program rehabilitasi dan memungkinkan penyedia layanan kesehatan untuk menyesuaikan pendekatan terapi sesuai kebutuhan individu (Kelly et al., 2018). Proses rehabilitasi narkoba tidak hanya melibatkan detoksifikasi fisik, tetapi juga perubahan psikologis dan sosial yang mendalam (Volkow et al., 2019). Perubahan ini dapat memengaruhi pandangan hidup, orientasi tujuan hidup, dan tingkat kebahagiaan seseorang (Lander et al., 2020). Dengan demikian, rehabilitasi tidak hanya bertujuan untuk menghilangkan ketergantungan fisik terhadap narkoba, tetapi juga untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis dan sosial yang lebih luas bagi individu yang terlibat (Teesson et al., 2018).

Memahami bagaimana perubahan dalam tujuan hidup dan tingkat kebahagiaan pecandu narkoba berubah sebelum dan setelah proses rehabilitasi menjadi krusial untuk meningkatkan kesuksesan program rehabilitasi. Pentingnya evaluasi sebelum dan setelah rehabilitasi juga ditekankan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas program dan

mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan guna meningkatkan hasil pemulihan pecandu narkoba.

Pecandu narkoba sering kali terperangkap dalam lingkaran ketergantungan yang mengaburkan tujuan hidup dan kebahagiaan yang sejati. Dampak destruktif dari narkoba tidak hanya merusak kesehatan fisik dan mental, tetapi juga merampas makna dan arah dalam kehidupan mereka. Namun, melalui proses rehabilitasi, pecandu narkoba memiliki kesempatan untuk menemukan kembali tujuan hidup yang lebih bermakna dan meraih kebahagiaan. Sebelum menjalani rehabilitasi, pecandu narkoba sering hidup dalam kehampaan dan kebingungan. Ketergantungan pada zat-zat terlarang membuat mereka terjebak dalam siklus destruktif yang sulit untuk dilepaskan. Tujuan hidup mereka tereduksi hanya pada kepuasan sesaat dari narkoba, tanpa arah yang jelas dan berkelanjutan. Kebahagiaan yang mereka rasakan juga hanya bersifat sebentar dan palsu, karena bergantung pada efek psicotropika dari narkoba. Kehilangan makna hidup dan merasa hampa menjadi hal yang lazim bagi pecandu narkoba, sehingga memperburuk kondisi psikologis dan sosial mereka. *Pasca* menjalani proses rehabilitasi, pecandu narkoba memiliki kesempatan untuk mengubah paradigam hidup. Dengan diberikan pemahaman serta keterampilan baru, mereka dapat merancang tujuan hidup yang lebih positif dan bermakna. Kebahagiaan yang mereka rasakan pun mengalami transformasi dari yang semu menjadi yang sejati, karena didasari oleh upaya pemulihan yang komprehensif dan keberhasilan dalam melepaskan ketergantungan.

## 2. METODE

### 2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menguji bagaimana individu menafsirkan pengalaman mereka dan bagaimana mereka secara sistematis mengkonstruksi pemikiran mereka (Merriam & Greiner, 2019). Pendekatan fenomenologi juga dipilih karena membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran pemahaman pengalaman yang kaya akan konten (Denzin & Lincoln, 2008). Pendekatan ini membantu peneliti untuk memahami pengalaman subjektif dan studi kesadaran dari perspektif individu yang menghadapi situasi khusus seperti pengguna narkoba sebelum dan setelah direhabilitasi. Melalui pendekatan fenomenologi. Fokusnya adalah pada variabel tujuan hidup, orientasi hidup, dan kebahagiaan pada pengguna narkoba sebelum dan setelah direhabilitasi. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode observasi dan wawancara semi terstruktur. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, atau kejadian, sedangkan wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang sudut pandang individu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap pasangan suami istri dengan rentang usia dewasa yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Data yang terkumpul kemudian direkam kemudian di dimuat dalam bentuk verbatim sesuai dengan hasil wawancara.

### 2.2. Alat Pengumpulan Data

Observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau subjek yang diteliti. Dalam observasi, peneliti mencatat perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi secara sistematis dan terstruktur. Metode observasi dapat dilakukan secara langsung di lapangan atau melalui media seperti video untuk analisis lebih lanjut. Observasi dapat didefinisikan sebagai "metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau subjek yang diteliti, dengan mencatat perilaku, interaksi, atau kejadian secara sistematis" (Smith & Johnson, 2020).

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sudut pandang, pengalaman, dan persepsi individu terkait dengan suatu topik atau fenomena. Menurut Creswell (2013), wawancara adalah proses interaksi tatap muka antara

peneliti dan responden, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Selain itu, terdapat juga teknik wawancara yang menggabungkan unsur-unsur dari kedua pendekatan tersebut, seperti wawancara semi-terstruktur. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti menyusun daftar pertanyaan terstruktur sebagai panduan, namun memberikan fleksibilitas bagi responden untuk menjelaskan atau menambahkan informasi yang dianggap relevan (Rubin & Rubin, 2012).

Dalam konteks penelitian, wawancara memainkan peran penting dalam menghasilkan data yang kaya dan mendalam, serta memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas dari sudut pandang individu dalam konteks yang lebih luas. Namun, seperti halnya metode penelitian lainnya, wawancara juga memiliki tantangan, termasuk potensi bias dalam pengambilan data dan kebutuhan akan keterampilan interaksi sosial yang baik dari peneliti (Fontana & Frey, 2005).

### 2.3. Kredibilitas Data

Kredibilitas data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa cara seperti cermat mencatat temuan di lapangan, menata hasil temuan secara lengkap dan teratur, pengecekan anggota peneliti lainnya, berupa pengecekan hasil wawancara, observasi dengan rekan sejawat dan dosen pembimbing melalui diskusi dan kecukupan referensi, yaitu; sebagai alat yang dapat membantu peneliti di lapangan dan sebagai alat evaluasi dalam penyusunan hasil penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 5 partisipan yang saat ini sedang direhabilitasi di Kota Samarinda. Dalam penelitian ini membahas tentang tujuan/orientasi hidup dan kebahagiaan pada pecandu narkoba pra dan *pasca* rehabilitasi. Informasi yang didapat dari salah satu petugas BNN bahwa pencandu narkoba di Samarinda ini yang terbanyak di Kalimantan Timur dan Pengedar Narkoba terbesar kedua di Kalimantan. BNN sendiri juga bertugas untuk mengurangi Narkoba di Samarinda ini dengan mengurangi penggunaannya dibanding pengedarnya. Karena, dengan mengurangi penggunaannya pengedar akan semakin susah mencari pelanggan, sehingga pengedar perlahan akan menghilang. BNN mengurangi pengguna narkoba dengan mengadakan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan tempat yang *relevan*, namun itu saja tidak cukup sehingga perlu kesadaran masyarakat, lingkungan, orang tua, kerabat dan pecandunya itu sendiri.

Pecandu Narkoba yang ingin sembuh harus menjalani beberapa tahap yaitu, bisa langsung mendatangi kantor BNN dan nanti akan ada prosedur yang harus dilalui sehingga Dokter bisa memutuskan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan, jika harus melakukan rehabilitasi maka akan diarahkan ke Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah, minimal selama 3 bulan, setelah itu masuk ke status *client Pasca Rehab*, dan harus mengikuti pertemuan sebanyak 8 kali, namun pertemuan ini *fleksibel* tergantung waktu *client*. Dalam proses wawancara, partisipan yang terlibat tidak boleh melakukan wawancara tanpa adanya pendampingan dari pihak BNN, sehingga selama proses wawancara pihak BNN ikut mengawasi berjalannya wawancara.

### 3.1. Faktor Menjadi Pengguna Narkoba

Menurut BNN *client pasca* rehab masih ada kemungkinan untuk kembali menjadi pecandu, teruma *client pasca* rehab yang jarang melakukan pertemuan yang sudah ditentukan. Dari data BNN menunjukkan hanya sekitar 30% *client pasca* rehab yang dapat menyelesaikan 8 pertemuan *pasca* rehab. Ketika ditanya tentang mengapa akhirnya mereka bisa menjadi pengguna narkoba. Salah satu partisipan menjelaskan bahwa pengalaman menjadi pengguna narkoba lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Walaupun bisa dimulai dari diri sendiri, faktor ajakan pertemanan ternyata lebih besar pengaruhnya. Seperti yang terlihat dari

hasil wawancara berikut:

“Iyaa kadang karena teman ada juga keinginan diri sendiri, tapi dominan si dari Teman.” (Ie, 66-67)

Selama menggunakan narkoba, persepsi partisipan atas manfaat dari zat adiktif ini adalah solusi dari setiap permasalahan yang ada. Partisipan merasa dengan mengkonsumsi narkoba akan menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

“Pernah sepertinya, kalau dulu pernah menganggap narkoba itu solusi untuk Menyelesaikan masalah bisa dibilang menjadi pelarian “(Ie, 43-44).

### 3.2. Kesadaran Diri dan Dukungan Orang Terdekat

Pertanyaan lain yang diajukan yaitu adakah penghargaan yang diberikan oleh kerabat atau pasangan setelah menjalani rehabilitasi. Salah satu partisipan justru lebih bersemangat tetapi perasaan itu tidak timbul karena kerabat dekat atau pasangan, melainkan dari dalam diri karena telah melakukan perubahan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Engga ada, yang ada si hanya perasaan semangat karena melakukan perubahan” (Ie, 29-30)

Partisipan lain juga setuju bahwa rehabilitasi ini memiliki makna tersendiri, bersifat internal dan tidak ada pengaruh dari orang lain untuk memotivasi dalam melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Dari diri sendiri aja sih” (Ie, 24).

Dalam pengalaman partisipan, keluarga ataupun rekan dekat sebenarnya sudah sering memberikan banyak nasihat kepada partisipan untuk menghentikan penggunaan narkoba. Hal ini disampaikan oleh salah satu partisipan yaitu:

“Pernah, sering malah hehehe”

Selama proses rehabilitasi partisipan mencoba melihat dari sudut pandang yang berbeda, terdapat keyakinan diri yang muncul karena penggunaan narkoba hanya merugikan pada beberapa aspek dihidup mereka. Berikut merupakan kutipan wawancaranya:

“Dari diri sendiri, yakin karena banyak efek yang mempengaruhinya dari segi. Manapun, secara fisik kita rugi secara finansial juga rugi” (Ie, 49-50)

Menurut partisipan pentingnya menjalin relasi dengan kerabat. Hal ini akan membuat mereka bisa mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan dan mencari Solusi atas permasalahan yang sedang mereka hadapi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban partisipan berikut:

“Ya seperti ngobrol, nyari solusi” (Ie, 78).

### 3.3. Pengalaman Positif Pasca Rehabilitasi

Partisipan juga mengalami peningkatan keahlian selama menjalani proses rehabilitasi. Partisipan menyadari peningkatan keahlian itu salah satunya adalah menjadi mekanik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara partisipan sebagai berikut:

“Ada banyak sih, salah satunya menjadi mekanik” (Ie, 56)

Proses rehabilitasi juga membawa partisipan pada emosi yang lebih stabil. Partisipan mencoba membandingkan kontrol emosi mereka sebelum dan sesudah proses rehabilitasi dan merasakan adanya perubahan pengendalian emosi yang lebih baik. Selain itu, perubahan positif yang dirasakan adalah perilaku yang turut berubah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Lebih bisa si, lebih jelasnya itu emosi itu lebih enak ngaturnya, ada banyak hal si. Perilaku juga, tapi yang paling keliatan itu emosional si” (Ie 59-60)

Partisipan menyadari bahwa rehabilitasi memberikan dampak positif dalam mengendalikan emosi. Ketika masih menjadi pecandu narkoba, partisipan merasa sulit untuk mengendalikan emosi karena dibawah pengaruh narkoba. Hal ini dapat dilihat dari jawaban partisipan sebagai berikut:

“Waktu saat kita menggunakan itu emosi kita tidak bisa dikontrol, kalau mau. Marah ya marah aja tapi setelah rehabilitasi lebih bisa berfikir kita buat apa sih. Marah-marah untuk hal

sepele saja” (Ie, 70-72)

Para partisipan juga merasa bahwa ada hal positif yang perlu mereka tunjukkan kepada kerabat seperti tetangga dan keluarga jika mereka sudah berubah, seperti hasil kutipan wawancara berikut ini:

“Yaa ditunjukin aja kalau kita itu sudah berubah, terserah orang mau menilainya, bagaimana yang penting kita sudah berubah” (Ie, 88-89)

Menurut partisipan perlu tetap membangun rasa percaya diri namun tetap bisa menerima masukan dari kerabat seperti tetangga ataupun keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau di kasih tau ya didenbarkan saja, kalau di lingkungan mau orang ngomong, Begini begitu ya diabaikan saja” (Ie, 94-95)

Partisipan juga menganggap bahwa rehabilitasi membawa perubahan dalam menjalin relasi dengan tetangga atau keluarga. Seperti jawaban wawancara dari salah satu partisipan:

“Lebih baik yang sekarang, kalau ga pernah say haii sama tetangga karena rasanya, Dulu kalau diliat orang itu rasanya gimana begitu, kalau sekarang sudah gaa...” (Ie, 105-106)

Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan pengalaman pecandu narkoba pra dan *pasca* rehabilitasi. Dapat dilihat bahwa faktor penentu dalam penggunaan narkoba berdasarkan data lapangan yaitu pengaruh lingkungan pertemanan yang masih sangat dominan. Hal ini juga sudah dijelaskan pada penelitian sebelumnya bahwa pengaruh teman sebaya yang bersifat negatif akan mengakibatkan individu dapat dengan mudah terbawa pada perilaku kurang baik seperti merokok, mencuri dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba) (Wulandari, 2015).

Selama proses rehabilitasi partisipan juga menyadari bahwa penggunaan narkoba membawa dampak yang negative untuk kehidupan mereka. Kesadaran diri ini penting karena hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan akan hal yang benar atau tidak (Goleman, 2003). Kesadaran diri membuat seseorang bisa mengingat dan mengenali diri sendiri agar emosi, pikiran dan akibat dari tindakan dapat dievaluasi dan dapat menerima dampak dari tindakannya tersebut (Leary & June, 2012; Steven & Howard, 2006). Berdasarkan hasil wawancara dari keseluruhan subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek telah mempunyai tujuan/orientasi hidup *pasca* rehabilitasi yang dimana sebelum rehabilitasi mereka tidak terlalu menghiraukan kehidupan mereka. Berbeda dengan sekarang subjek juga sudah menemukan makna dari hidup serta kebahagiaan itu sendiri. Dalam perspektif filsafat, kebahagiaan menjadi puncak pencapaian moral atau akhlak. Pembahasan teoritis dan praktis tentang kebahagiaan dalam Islam, terdapat dalam khazanah filsafat dan tasawuf. Penekanan pembahasannya adalah bagaimana upaya mencapai kebahagiaan sebagai tingkat kepuasan atau kelezatan tertinggi (Fitridah et al., 2023).

Selama proses pengambilan data kepada partisipan, peneliti tidak diizinkan untuk melakukan wawancara hanya bersama partisipan, pada proses ini pihak BNN tetap menemani proses wawancara sampai selesai. Hal ini bisa menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini karena partisipan tidak bisa terlalu terbuka tentang pengalaman mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam tujuan/orientasi hidup dan tingkat kebahagiaan pecandu narkoba sebelum dan setelah proses rehabilitasi. Sebelum rehabilitasi, pecandu narkoba sering kali mengalami tidak jelas dalam menetapkan tujuan hidup, dipengaruhi oleh ketergantungan pada narkoba yang mengaburkan pandangan mereka terhadap makna hidup. Kebahagiaan yang mereka rasakan juga bersifat sesaat dan palsu, terkait dengan efek psikotropika dari narkoba.

Namun, setelah menjalani proses rehabilitasi, pecandu narkoba mengalami perubahan positif dalam pandangan hidup dan kebahagiaan. Mereka mulai menemukan makna dari hidup mereka, mempunyai tujuan hidup yang lebih jelas, dan merasa lebih optimis terhadap masa depan. Dukungan sosial, kepercayaan diri yang ditingkatkan, dan resiliensi yang berkembang juga turut berperan dalam memperkuat perubahan tersebut. Saran yang dapat diberikan

berdasarkan temuan penelitian ini adalah perlunya peningkatan akses dan dukungan terhadap program rehabilitasi bagi pecandu narkoba. Dukungan sosial dan pemberdayaan diri perlu ditingkatkan secara sistematis selama proses rehabilitasi guna membantu pecandu narkoba mengatasi tantangan dan mengembangkan orientasi hidup yang lebih positif. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mendalami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tujuan hidup dan kebahagiaan pada pecandu narkoba *pasca* rehabilitasi, serta bagaimana efektivitas program rehabilitasi dapat ditingkatkan lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2020). Buku Putih Narkotika Indonesia Tahun 2020. Kementerian Kesehatan Indonesia. (2021). InfoDATIN: Situasi dan Analisis HIV/AIDS.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (5th ed.)*. Pearson.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2005). *Handbook of Qualitative Research*. Sage.
- Fitridah, A., Asqalani, I., & Selatan, K. (2023). Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali. *Al-Ma'had*, 01(01), 1– 24.
- Fontana, A., & Frey, J. H. (2005). The interview: From structured questions to negotiated text. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research (3rd ed., pp. 695-727)*. Sage Publications.
- Goleman, D. (2003). *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (diterjemahkan oleh Widodo, A. T. K.). Jakarta: PT Garamedia
- Kelly, J. F., Greene, M. C., Bergman, B. G., Hoepfner, B. B., & Slaymaker, V. (2018). The role of therapeutic alliance in 12-step-oriented treatment of alcohol use disorders: A within-patient analysis. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 86(5), 455–467.
- Lander, L., Howsare, J., & Byrne, M. (2020). The impact of substance use disorders on families and children: From theory to practice. *Social Work in Public Health*, 35(3), 175-194.
- Leary, M. R., & June, P. T. (2012). *Handbook of self and identity*. New York: Oxford University Press
- McKay, J. R., van Horn, D., Oslin, D. W., Lynch, K. G., Ivey, M., Ward, K., & Drapkin, M. L. (2019). A randomized trial of extended telephone-based continuing care for alcohol dependence: Within-treatment substance use outcomes. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 87(8), 759–772.
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2019). *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*. John Wiley & Sons.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Sinha, R. (2020). Chronic Stress, Drug Use, and Vulnerability to Addiction. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1451(1), 83-100.
- Teesson, M., Marel, C., Darke, S., Ross, J., Slade, T., Burns, L., & Lynskey, M. (2018). Long-term mortality, remission, criminality and psychiatric comorbidity of heroin dependence: 11-year findings from the Australian Treatment Outcome Study. *Addiction*, 113(2), 219-226.
- Volkow, N. D., Koob, G. F., & McLellan, A. T. (2019). Neurobiologic advances from the brain disease model of addiction. *New England Journal of Medicine*, 374(4), 363-371.
- Wulandari, Catur M., Retnowati, Diyan A., Handojo, Kukuh J., & Rosida. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat Di Kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2(1).